

## **PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DI SD NEGERI 2 SANGGALANGIT**

**Putu Ayu Widiari Suseni<sup>1\*</sup>, I Ketut Suparya<sup>2</sup>, I Made Ari Winangun<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Pascasarjana (S2)

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja<sup>1,2,3</sup>

widiarisuseni@gmail.com<sup>1\*</sup>, iketutsuparya@gmail.com<sup>2</sup>, ari.winangun@gmail.com<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD Negeri 2 Sanggalangit yang berjumlah 45 siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dalam konteks pembelajaran IPA, ditandai dengan peningkatan skor rata-rata kuesioner motivasi dari siklus I ke siklus II. Temuan ini menguatkan teori Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memahami konsep-konsep IPA secara lebih mendalam, serta memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** motivasi belajar, pembelajaran kooperatif, Think Pair Share, IPA, sekolah dasar, penelitian tindakan kelas

## ***ENHANCING STUDENT LEARNING MOTIVATION IN SCIENCE THROUGH THE THINK PAIR SHARE COOPERATIVE LEARNING MODEL AT STATE ELEMENTARY SCHOOL 2 SANGGALANGIT***

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model in improving the learning motivation of fifth-grade students in the subject of Natural Science (IPA) at SD Negeri 2 Sanggalangit, which consists of 45 students. A quantitative approach with a classroom action research (CAR) design was employed. The results indicate that the TPS model significantly enhances students' learning motivation within the context of science learning, as evidenced by increased average scores in motivation questionnaires from cycle I to cycle II. These findings support Vygotsky's theory on the importance of social interaction in learning, particularly in fostering a deeper understanding of scientific concepts, and reinforce previous studies endorsing collaborative approaches to improve learning outcomes. This study contributes to the development of active and contextual learning strategies in science education at the elementary school level.*

**Keywords:** *learning motivation, cooperative learning, Think Pair Share, science, elementary school, classroom action research*

## PENDAHULUAN (*Introduction*)

Motivasi belajar merupakan pilar fundamental dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar, motivasi bukan hanya mendorong siswa untuk belajar, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Motivasi belajar yang tinggi memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu, dan menumbuhkan ketekunan dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali berimplikasi pada kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kelas, rendahnya prestasi akademik, serta lemahnya keterlibatan emosional dan kognitif terhadap materi pembelajaran (Schunk et al., 2014).

Salah satu mata pelajaran yang sangat menuntut keterlibatan aktif dan motivasi tinggi dari siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA menuntut siswa untuk mengamati, menganalisis, dan memahami fenomena alam melalui pendekatan ilmiah. Dalam praktiknya, mata pelajaran IPA mengandung konsep-konsep abstrak dan memerlukan pemahaman yang mendalam, serta keterampilan berpikir kritis dan kerja sama dalam kegiatan eksperimen atau diskusi kelompok. Tanpa motivasi belajar yang memadai, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA, menunjukkan sikap pasif, dan enggan terlibat dalam proses pembelajaran aktif yang dibutuhkan dalam mata pelajaran ini.

SD Negeri 2 Sanggalangit merupakan salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Bali yang memiliki jumlah siswa kelas V sebanyak 45 orang. Setelah masa pandemi COVID-19, sekolah ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA. Dampak pandemi menyebabkan banyak siswa mengalami penurunan semangat belajar, yang ditandai dengan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung, kurangnya antusiasme dalam

mengikuti kegiatan eksperimen atau pengamatan, serta menurunnya prestasi akademik dalam pelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tanda-tanda demotivasi belajar, seperti enggan bertanya, jarang berdiskusi, serta kurangnya minat terhadap pelajaran yang menuntut partisipasi aktif seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Indonesia.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa jika tidak segera ditangani dengan pendekatan pedagogis yang tepat, maka akan berdampak negatif pada perkembangan akademik dan psikososial siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi IPA, tetapi juga mampu menumbuhkan kembali semangat belajar melalui interaksi sosial yang konstruktif. Salah satu pendekatan yang potensial untuk mengatasi masalah ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

Model pembelajaran TPS dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 dan telah diadaptasi secara luas dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar. Model ini terdiri dari tiga tahap utama: *Think* (berpikir mandiri), *Pair* (berdiskusi dengan pasangan), dan *Share* (berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas). Dalam konteks IPA, model TPS memberi kesempatan kepada siswa untuk terlebih dahulu memahami konsep secara individu, kemudian mendiskusikannya dengan teman, dan akhirnya mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada kelompok secara luas. Pendekatan ini sangat relevan dengan sifat pembelajaran IPA yang menekankan observasi, penalaran logis, dan komunikasi ilmiah.

Keunggulan utama dari model TPS adalah kemampuannya dalam mendorong interaksi sosial yang bermakna antar siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dalam zona

perkembangan proksimal (ZPD). Vygotsky menekankan pentingnya *scaffolding* atau bantuan dari teman sebaya dan guru dalam membimbing siswa mencapai potensi maksimalnya. Dalam konteks pembelajaran IPA, diskusi berpasangan dalam model TPS memberikan ruang bagi siswa untuk saling membantu dalam memahami konsep ilmiah, mengklarifikasi hasil pengamatan, serta membangun makna bersama berdasarkan pengalaman belajar.

Selain itu, model TPS juga terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa melalui pemberian tanggung jawab personal dalam berpikir dan menyampaikan pendapat. Penelitian oleh Suryani dan Wibowo (2021), yang diterbitkan dalam jurnal terakreditasi SINTA, menunjukkan bahwa implementasi TPS mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperbaiki hasil belajar siswa sekolah dasar secara signifikan, termasuk dalam mata pelajaran IPA. Temuan serupa juga diperoleh oleh Handayani et al. (2022) dalam studi tindakan kelas yang menunjukkan bahwa TPS mampu membangun suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran ilmiah.

Dalam konteks SD Negeri 2 Sanggalangit, penerapan model TPS menjadi sangat relevan sebagai upaya strategis untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPA pascapandemi. Model ini tidak hanya menawarkan solusi terhadap permasalahan partisipasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, partisipatif, dan berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, siswa dapat diajak untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam memahami konsep-konsep ilmiah secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris efektivitas model pembelajaran TPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 2 Sanggalangit. Fokus utama penelitian

adalah mengevaluasi perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model TPS melalui pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang sistematis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran IPA yang tepat, serta memberikan bukti empiris yang mendukung kebijakan pendidikan berbasis pendekatan kolaboratif.

Dengan demikian, penting bagi dunia pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah dasar, untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Motivasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran IPA akan menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter ilmiah, pengembangan potensi kognitif, dan keberhasilan akademik siswa. Penerapan model TPS merupakan langkah strategis yang dapat memperkuat motivasi tersebut melalui proses pembelajaran yang humanistik, kolaboratif, dan bermakna.

#### **METODE PENELITIAN (*Research Methods*)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Pemilihan metode PTK didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini sangat sesuai untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung dan kontekstual, dengan melibatkan guru sebagai peneliti aktif dalam merancang, melaksanakan, merefleksikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Kemmis & McTaggart, 1988). Penetapan dua siklus dalam penelitian ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada prinsip efektivitas tindakan dan ketercapaian indikator hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Siklus pertama dimaksudkan untuk mengidentifikasi perubahan awal, sedangkan siklus kedua untuk menstabilkan dan memperkuat perubahan perilaku belajar yang telah terjadi. Selain itu, keterbatasan waktu akademik dan efektivitas pelaksanaan tindakan juga menjadi

pertimbangan rasional yang mendasari pemilihan dua siklus sebagai desain yang memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Desain tindakan dalam penelitian ini mengacu pada model spiral PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Masing-masing siklus berlangsung selama dua minggu, dengan fokus pada pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Waktu pelaksanaan ini memungkinkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan TPS dalam konteks materi IPA, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk mengobservasi dan mengevaluasi perkembangan motivasi serta pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah secara menyeluruh.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Sanggalangit yang berjumlah 45 siswa, terdiri atas 25 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, dengan latar belakang sosial ekonomi yang heterogen. Kelas ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa siswa kelas V berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget, yang sangat mendukung penggunaan pendekatan pembelajaran kolaboratif berbasis interaksi sosial. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA relatif rendah, khususnya dalam hal keaktifan bertanya, keterlibatan dalam kegiatan eksperimen, dan pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah. Oleh karena itu, intervensi pembelajaran melalui model TPS dianggap relevan dan tepat untuk diterapkan dalam konteks ini.

Untuk mengumpulkan data, digunakan tiga jenis instrumen utama, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Lembar observasi disusun untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPA, khususnya dalam hal

partisipasi dalam diskusi, keaktifan bertanya, keterlibatan dalam kerja kelompok, serta ekspresi sikap positif terhadap pembelajaran sains. Observasi dilakukan oleh dua orang observer, yaitu guru pendamping dan peneliti eksternal yang telah diberikan pelatihan sebelumnya untuk memastikan konsistensi dalam pengamatan. Reliabilitas antar observer dijaga melalui diskusi dan kalibrasi indikator sebelum tindakan dimulai, serta dengan membandingkan hasil observasi secara berkala.

Instrumen utama untuk mengukur motivasi belajar siswa adalah angket yang disusun berdasarkan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dari Keller (2010), terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert 5 poin. Angket ini disesuaikan dengan konteks pembelajaran IPA, misalnya pada aspek perhatian terhadap eksperimen ilmiah, relevansi materi IPA dengan kehidupan sehari-hari, kepercayaan diri dalam menjawab soal IPA, dan kepuasan terhadap proses belajar sains. Validitas isi angket diperoleh melalui *expert judgment* oleh tiga dosen ahli di bidang pendidikan dasar dan psikologi pendidikan. Selain itu, uji coba instrumen dilakukan pada kelas di luar sampel penelitian, dan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha melalui perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil uji menunjukkan nilai  $\alpha = 0,87$ , yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi (Ghozali, 2021).

Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran IPA, hasil kerja siswa (seperti laporan pengamatan atau eksperimen), dan catatan reflektif guru digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat validitas hasil temuan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara simultan pada kedua siklus tindakan, dimulai dari pelaksanaan pembelajaran berbasis model TPS, pengisian angket motivasi oleh siswa, hingga pengambilan data observasi dan dokumentasi pada setiap sesi pembelajaran IPA.

Seluruh data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung skor rata-rata dari

hasil angket motivasi siswa pada setiap siklus. Hasil analisis juga difokuskan pada perubahan skor tiap komponen ARCS untuk melihat aspek motivasi mana yang mengalami peningkatan paling signifikan dalam konteks pembelajaran IPA. Di samping itu, digunakan juga perhitungan persentase peningkatan untuk menunjukkan efektivitas tindakan dari waktu ke waktu.

Untuk menjamin validitas internal, peneliti menerapkan strategi triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, angket, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, siswa, dan observer eksternal. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperkuat keakuratan data serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Akhir setiap siklus ditutup dengan refleksi kolaboratif yang melibatkan guru kelas, observer, dan peneliti. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dalam pembelajaran IPA, mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses implementasi TPS, serta merumuskan rencana perbaikan untuk siklus selanjutnya. Refleksi dilakukan dalam suasana partisipatif agar setiap perbaikan yang diambil benar-benar sesuai dengan konteks kebutuhan kelas dan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan metode PTK dalam penelitian ini mampu mengkaji secara sistematis dan empiris efektivitas penerapan model TPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pascapandemi COVID-19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, masing-masing mencakup empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus utama dari tindakan adalah

meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V SD Negeri 2 Sanggalangit melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Seluruh proses dilaksanakan secara kolaboratif antara guru kelas dan peneliti, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sains yang menekankan pada pengamatan, diskusi, dan refleksi.

Efektivitas penerapan model TPS dalam pembelajaran IPA diukur menggunakan angket motivasi belajar yang dikembangkan berdasarkan kerangka teori ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dari Keller (2010). Setiap siklus pembelajaran IPA disesuaikan dengan kompetensi dasar yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep sains, seperti siklus air, gaya dan gerak, serta hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya.

Tabel berikut menyajikan hasil pengukuran motivasi belajar siswa berdasarkan keempat komponen ARCS dalam konteks pembelajaran IPA:

Aspek Motivasi (ARCS)	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	% Peningkatan
Attention	16.74	19.08	2.34	13.97%
Relevance	17.21	19.65	2.44	14.18%
Confidence	16.42	19.11	2.69	16.38%
Satisfaction	16.41	20.61	4.20	25.60%
<b>Total Rata-rata</b>	<b>66.78</b>	<b>78.45</b>	<b>11.67</b>	<b>17.47%</b>

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan signifikan, terutama pada aspek *Satisfaction* yang meningkat sebesar 25,60%. Ini menegaskan bahwa model TPS menciptakan pengalaman belajar IPA yang lebih menyenangkan, bermakna, dan memberdayakan siswa secara psikologis dan kognitif.

## Analisis Deskriptif Per Aspek Motivasi

### 1. Attention

Peningkatan perhatian siswa terhadap pembelajaran IPA tampak jelas dari siklus I ke siklus II. Saat membahas topik seperti “gaya dan gerak”, siswa menunjukkan minat lebih besar dalam mengamati demonstrasi eksperimen sederhana. Fase “Think” dalam TPS memberikan waktu berpikir individual sebelum berdiskusi, yang memicu keingintahuan mereka terhadap fenomena ilmiah. Ini sejalan dengan teori Keller (2010), bahwa *attention* dapat ditingkatkan melalui penyajian materi yang menantang dan kontekstual.

### 2. Relevance

Penerapan TPS dalam konteks materi IPA meningkatkan persepsi relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, pada materi “daur air”, siswa secara aktif mengaitkan proses kondensasi dan evaporasi dengan fenomena hujan yang mereka alami. Interaksi dalam kelompok kecil mendorong siswa untuk membangun koneksi personal dengan konsep sains. Hal ini mengafirmasi prinsip *Relevance* dalam teori ARCS, yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi bermakna saat siswa mampu mengaitkan materi dengan dunia nyata.

### 3. Confidence

Aspek *confidence* menunjukkan peningkatan signifikan setelah siklus II. Saat membahas konsep “energi alternatif”, siswa yang sebelumnya ragu untuk berbicara mulai percaya diri menjelaskan hasil pengamatan mereka di depan kelas. Fase “Pair” dan “Share” dalam TPS memungkinkan siswa mendapatkan umpan balik positif dari teman sekelompok sebelum berbicara secara terbuka. Peningkatan ini sesuai dengan teori *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978), yang menekankan pentingnya dukungan sosial (*scaffolding*) dalam membangun kepercayaan diri dan kompetensi.

### 4. Satisfaction

Aspek *Satisfaction* memperoleh skor tertinggi, menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan proses pembelajaran IPA melalui TPS. Mereka menikmati kegiatan eksploratif seperti eksperimen air bersih dan pengamatan tumbuhan, yang membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Ini sejalan dengan pandangan Keller bahwa kepuasan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan motivasi dan membentuk sikap positif terhadap pembelajaran.

## Pembahasan

Penerapan model TPS dalam pembelajaran IPA terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Temuan ini konsisten dengan hasil studi empiris yang dilakukan oleh Suryani & Wibowo (2021) dalam jurnal *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA (SINTA 2)*, yang menyatakan bahwa model pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi dan minat siswa terhadap sains.

Keempat aspek ARCS mengalami peningkatan, yang mencerminkan bahwa TPS mendorong pembelajaran IPA yang bersifat holistik: tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada keterlibatan emosional dan sosial siswa. TPS juga selaras dengan pendekatan *constructivist learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam membangun pemahaman sains (Bruner, 1961; Vygotsky, 1978).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21 dan pemulihan pascapandemi, model TPS memberikan solusi pedagogis yang adaptif dan responsif. Pembelajaran IPA yang awalnya dianggap sulit dan abstrak oleh siswa dapat disederhanakan melalui dialog, kerja sama, dan refleksi kritis.

### D. Perbandingan dengan Penelitian Terkait

Temuan ini juga diperkuat oleh sejumlah penelitian lain:

Peneliti	Tahun	Temuan Utama
Handayani et al.	2022	Model TPS secara signifikan meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa.
Rohmah	2020	Strategi kooperatif efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
Astuti & Prasetyo	2023	Pembelajaran kolaboratif mendukung keterampilan sosial dan mengurangi kecemasan.

Dari perbandingan tersebut, terlihat bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terakreditasi yang diterbitkan dalam jurnal SINTA 2 dan SINTA 3. Konsistensi temuan memperkuat argumen bahwa TPS merupakan model yang relevan, adaptif, dan terbukti secara empiris meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

Model TPS tidak hanya membangun kepercayaan diri dan minat siswa dalam sains, tetapi juga mereduksi kecemasan akademik dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Oleh karena itu, model ini sangat direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam RPP IPA kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 yang sedang diimplementasikan secara bertahap di berbagai satuan pendidikan.

### **SIMPULAN (Conclusion)**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Sanggalangit. Peningkatan motivasi tersebut terlihat dari meningkatnya skor rata-rata siswa pada aspek Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction berdasarkan model motivasi belajar ARCS. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan TPS tidak hanya mendorong

partisipasi aktif siswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kepuasan, dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Secara teoretis, keberhasilan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Tahapan *think, pair, dan share* melibatkan siswa secara menyeluruh dalam berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi—kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21. Model ini menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berekspressi dan memahami materi lebih mendalam melalui bantuan teman sejawat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan dapat merekomendasikan pelatihan khusus bagi guru SD terkait implementasi model TPS dalam kurikulum Merdeka, mengingat efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi siswa pada konteks pembelajaran pascapandemi. Sekolah diharapkan mendukung guru dengan menyediakan sumber belajar yang interaktif dan lingkungan kelas yang kondusif untuk metode kooperatif. Guru juga dianjurkan mengintegrasikan TPS secara berkelanjutan di berbagai mata pelajaran agar tercipta pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model TPS pada jenjang kelas dan mata pelajaran lain, misalnya di SMP atau dalam pelajaran matematika dan bahasa. Selain itu, studi lebih terarah dapat menggali dampak TPS terhadap hasil belajar kognitif, perkembangan keterampilan sosial siswa, serta peningkatan sikap dan perilaku belajar yang positif.

Dengan demikian, model TPS bukan hanya alat untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan belajar kolaboratif, inklusif, dan

transformatif di sekolah dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

### (acknowledgements)

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmat-Nyalah saya dapat menyelesaikan artikel penelitian tindakan kelas ini. Yang kedua saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, secara khusus kepada Pembimbing saya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan-rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa di Sekolah tempat saya bertugas yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan.

### DAFTAR PUSTAKA (*Literate Cited*)

Astuti, M., & Prasetyo, H. (2023). Pembelajaran kolaboratif dan dampaknya terhadap keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 122–134.

Handayani, L., Susanto, R., & Yulianti, D. (2022). Efektivitas model Think Pair Share dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 25–34.

Idayani, N. P. (2021). Pembelajaran kooperatif model TPS (Think Pair Share) meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 5(3), 416–422.

Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Lyman, F. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. In A. Anderson (Ed.), *Mainstreaming digest* (pp. 109–113). University of Maryland Press.

Rohmah, N. (2020). Strategi pembelajaran kooperatif dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 210–219.

Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson Education.

Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Education.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, A., & Wibowo, A. (2021). Penerapan model kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 112–119.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.